

Perkembangan *Mobile Communications* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Masyarakat Kecamatan Kemuning, Kota Palembang

Ade Mismar Syahbani¹, Pujangga Aditiya Febrianto², Sri Rizki Sabila³, M. Djaka Febrian⁴,
Muhamad Afdoli Ramadoni⁵.

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

⁵ Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia.

Correspondence Email : ademismar59@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the development of mobile communication technology on changes in social interactions in the Kemuning District, Palembang City. Using a descriptive qualitative approach, primary data was obtained through in-depth interviews with the local neighborhood association (RT) head, supported by a literature review of 15 scientific journals. Data analysis employed the Miles and Huberman model. The results indicate that mobile communications have a significant and ambivalent impact on residents' social interactions. On the one hand, this technology increases communication efficiency, accelerates the dissemination of information, and expands friendship networks. On the other hand, the intensity of face-to-face interactions decreases, participation in mutual cooperation decreases, and the phenomenon of phubbing and the potential for conflict due to the dissemination of inaccurate information emerges. A digital divide between generations was also identified, with youth being more adaptive while older adults still struggle. This study concludes that a balance between technology utilization and preserving the value of direct social interaction is key to healthy community life in the digital era.

Keywords: *Mobile communication technology, Social interaction, Social solidarity, Social change, Digital media.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan teknologi komunikasi mobile terhadap perubahan interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua RT (Rukun Tetangga) setempat, didukung studi pustaka terhadap 15 jurnal ilmiah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobile communications berpengaruh signifikan dan bersifat ambivalen terhadap interaksi sosial warga. Di satu sisi, teknologi ini meningkatkan efisiensi komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, dan memperluas jaringan pertemanan. Di sisi lain, intensitas interaksi tatap muka menurun, partisipasi gotong royong berkurang, dan muncul fenomena phubbing serta potensi konflik akibat penyebaran informasi tidak akurat. Kesenjangan digital

antar generasi juga ditemukan, di mana remaja lebih adaptif sementara lansia masih kesulitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai interaksi sosial langsung menjadi kunci kehidupan bermasyarakat yang sehat di era digital.

Kata Kunci: Teknologi komunikasi mobile, Interaksi sosial, Solidaritas Sosial, Perubahan sosial, Media digital.

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Beberapa tahun terakhir, internet sebagai alat komunikasi utama berkembang sangat pesat, mengubah teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital (Media et al. 2023) ¹. Hadirnya telepon cerdas (smartphone) yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, mulai dari chatting, browsing, hingga media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi ini mengubah pola perilaku dan kepribadian masyarakat secara perlahan, termasuk perubahan budaya, moral, sikap, dan aturan yang berlaku.

Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam kultur suku, ras, serta agama, memiliki banyak potensi perubahan sosial. Hampir semua kalangan dan usia di Indonesia menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik (Cahyono n.d.)². Media sosial dan perangkat komunikasi mobile telah menghapus batasan ruang dan waktu, memungkinkan siapa saja untuk berkomunikasi kapan pun dan di mana pun. Namun, di balik kemudahan ini, muncul kekhawatiran tentang pergeseran

pola interaksi sosial, di mana komunikasi tatap muka cenderung menurun dan digantikan oleh interaksi yang dimediasi oleh layar gadget (History et al. 2022) ³.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah hingga ke tingkat kecamatan, termasuk Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Pak Eko, seorang Ketua RT di wilayah tersebut pada 24 April 2026, terungkap bahwa ada perubahan yang tampak jelas dalam cara warga berkomunikasi. "Dulu, kalau smartphone masih belum yang bagus-bagusnya, itu masih ada ngobrol-ngobrol di sudut-sudut kampung, tapi sudah ada smartphone ini rasanya tidak ada, sudah jarang," ujarnya. Pernyataan ini mengindikasikan adanya penurunan intensitas interaksi langsung di ruang publik akibat meningkatnya penggunaan perangkat mobile.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dampak media sosial dan smartphone terhadap interaksi sosial. Penelitian oleh Nitami (2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran budaya, etika, dan norma. Penelitian oleh Cahyono (2016) juga menegaskan bahwa media sosial mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik positif maupun negatif. Sementara itu, penelitian oleh Retalia, dkk. (2022) justru menemukan bahwa

¹ Perkembangan Media et al., "KALA MANCA : JURNAL PENDIDIKAN" 2023 (2023): 69–74.

² Anang Sugeng Cahyono, "Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," n.d., 140–57.

³ Article History et al., "Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial" 10, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3254>.

intensitas penggunaan smartphone tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial remaja di lingkungan panti asuhan (Soesilo and Irawan 2025)⁴. Penelitian oleh Basit, dkk. (2022) dan Suwanti (2025) lebih fokus pada bagaimana smartphone berfungsi sebagai media interaksi, namun keduanya mengakui adanya potensi penurunan kualitas komunikasi langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan teknologi komunikasi mobile terhadap perubahan interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk perubahan interaksi, dampaknya terhadap solidaritas sosial, serta persepsi masyarakat terhadap perubahan tersebut.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan interaksi sosial sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi mobile, berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Paisah et al. 2024)⁵. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran lengkap, eksplorasi, dan klarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in depth interview) dengan Bapak Eko selaku

Ketua RT di wilayah tersebut, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan luas tentang dinamika sosial masyarakat setempat. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka (library research) terhadap 15 jurnal ilmiah yang relevan, serta dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi warga di ruang publik seperti pos ronda, warung kopi, dan saat kegiatan gotong royong. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait perubahan interaksi sosial akibat mobile communications. Khususnya, dilakukan wawancara dengan Bapak Eko, selaku Ketua RT di Kecamatan Kemuning, pada tanggal 24 April 2026. Berikut kutipan hasil wawancara yang relevan:

Menurut Bapak, apakah penggunaan smartphone lebih banyak memberikan dampak positif atau negatif terhadap hubungan antarwarga?

“Bisa negatif bisa positif, kalau negatif, kalau tidak diawasi orang tuanya misalnya anak-anak pakai smartphone itu harus diwaspadai, kalau positifnya jaringan untuk luar itu bisa diakses kita bisa tau informasi dari luar.”

Apakah Bapak melihat adanya perubahan cara warga berkomunikasi satu sama lain sejak penggunaan smartphone semakin meningkat?

“Iya tampak jelas yang biasanya kalau dulu, kalau smartphone masih belum yang bagus-bagusnya, itu masih ada ngobrol-ngobrol disudut-sudut

⁴ Tritjahjo Danny Soesilo and Sapto Irawan, “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja,” no. 2019 (2025): 139–49.

⁵ M Paisah et al., “Komunikasi Dan Kontak Sosial Mengubah Interaksi Masyarakat Di Dataran Tinggi Gayo” 3, no. 1 (2024): 40–54.

kampung pasti ada di pos kambing, di pekarangan depan rumah itu pasti ada yang ngobrol, tapi sudah ada smartphone ini rasanya tidak ada, sudah jarang, paling keluar kerja, terus pulang, masuk rumah, main smartphone lagi.”

Bagaimana perkembangan mobile communications memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Kemuning Kota Palembang?

“Kalau dilihat sekarang, perkembangan komunikasi mobile itu memang sangat terasa pengaruhnya di masyarakat kami. Dulu orang kalau mau komunikasi ya harus ketemu langsung atau paling telepon biasa. Sekarang, hampir semua warga sudah pakai smartphone, jadi komunikasi jadi jauh lebih cepat dan praktis. Misalnya, informasi kegiatan RT atau pengumuman mendadak bisa langsung disampaikan lewat grup WhatsApp. Jadi pola interaksi sosialnya berubah, yang tadinya lebih banyak tatap muka, sekarang lebih sering lewat media digital.”

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan mengkategorikan data ke dalam tema-tema seperti pergeseran pola interaksi, dampak terhadap solidaritas, peran media digital, dan perbedaan antar generasi. Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis

deskriptif. Data dari wawancara dan jurnal dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung teori dan gagasan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan sub-sub pembahasan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan-temuan dari studi pustaka.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Pola Interaksi Sosial dari Langsung ke Digital

Hasil wawancara dengan Pak Eko menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi yang fundamental. Beliau menyatakan, “Sekarang, hampir semua warga sudah pakai smartphone, jadi komunikasi jadi jauh lebih cepat dan praktis. Misalnya, informasi kegiatan RT atau pengumuman mendadak bisa langsung disampaikan lewat grup WhatsApp.” Pernyataan ini sejalan dengan temuan Nugroho & Putri (2024) bahwa transformasi digital telah menggeser interaksi sosial dari ruang fisik ke ruang digital, meningkatkan efisiensi komunikasi (Nugroho and Putri 2024) ⁶.

Lebih lanjut, Pak Eko mengamati perubahan yang sangat kontras: “Dulu, kalau smartphone masih belum yang bagus-bagusnya, itu masih ada ngobrol-ngobrol disudut-sudut kampung pasti ada di pos kambing, di pekarangan depan rumah itu pasti ada yang ngobrol, tapi sudah ada smartphone ini rasanya tidak ada, sudah jarang, paling keluar kerja, terus pulang, masuk rumah, main smartphone lagi.”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cahyono (2016) dan Nitami (2023) bahwa interaksi tatap muka

⁶ Dimas Arya Nugroho and Siti Rahmawati Putri, “Transformasi Digital Dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan

Menteng , Kota Jakarta Pusat” 2, no. 4 (2024): 153–61.

cenderung menurun karena kemudahan berinteraksi melalui media sosial membuat seseorang semakin malas untuk bertemu langsung.

Penelitian oleh Nugraha, dkk. tentang game online Mobile Legends juga menemukan bahwa permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi digital melalui fitur voice chat dan team chat.

Namun, penelitian tersebut mengungkapkan hubungan negatif antara intensitas bermain game dan interaksi sosial langsung, di mana mahasiswa yang bermain lebih dari tiga kali seminggu cenderung kurang fokus dalam pembelajaran dan mengurangi partisipasi dalam diskusi akademik (Keguruan, Ilmu, and Lampung 2025). Fenomena ini relevan dengan pengamatan Pak Eko bahwa anak-anak dan remaja di Kecamatan Kemuning lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada berinteraksi dengan tetangga.

Menariknya, meskipun terjadi pergeseran, fungsi komunikasi menjadi lebih luas. Pak Eko menambahkan, "Dulu orang kalau mau komunikasi ya harus ketemu langsung atau paling telepon biasa. Sekarang, pola interaksi sosialnya berubah, yang tadinya lebih banyak tatap muka, sekarang lebih sering lewat media digital." Hal ini mengonfirmasi temuan Suwanti (2025) bahwa smartphone menjadi sarana komunikasi jarak jauh yang efektif dan mempermudah akses informasi (Suwanti 2025) ⁷.

2. Dampak terhadap Solidaritas Sosial dan Kepedulian Antarwarga

Salah satu temuan paling kritis dari wawancara adalah dampak negatif terhadap solidaritas sosial, khususnya dalam kegiatan gotong royong. Pak Eko

mengungkapkan, "Jelas kurang peduli contoh untuk gotong royong saja, kalau kemarin tinggal kasih undangan pasti datang, kalau sekarang tidak, warga malah tambah bis ngeluh, karna kan sudah ada wa, wa grup, kita ajak gotong royong tidak ada yang datang, sudah itu di wa itu cuma untuk ngeluh-ngeluh, mintak-mintak."

Pernyataan ini sangat relevan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Gillin, bahwa perubahan sosial adalah variasi cara hidup yang diterima karena difusi atau penemuan baru, termasuk perubahan kebudayaan material dan ideologi. Dalam konteks ini, teknologi mobile telah mengubah nilai dan perilaku gotong royong menjadi lebih individualistik.

Penelitian oleh Jannah & Ferdiansyah (2022) di SDN 13 Tanjung Batu memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan handphone secara berlebihan kurang berinteraksi dengan teman sebaya saat istirahat sekolah, cenderung tidak memperhatikan guru saat proses belajar, serta menjadi malas, suka membantah perintah orang tua, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Dampak et al. 2022) ⁸. Pak Eko mengamati hal serupa di Kecamatan Kemuning, di mana anak-anak yang terlalu asyik dengan smartphone cenderung menyendiri dan kurang terlibat dalam kegiatan bermain bersama teman sebayanya. Penelitian oleh Abdullah, dkk. (2022) di SDN 11 Limboto juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan smartphone secara berlebihan menjadi kurang peduli dengan

⁷ Nena Suwanti, "Penggunaan Smartphone Sebagai Media Interaksi Sosial Siswa" 8, no. 1 (2025).

⁸ Analisis Dampak et al., "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 1434–41.

lingkungan sekitar dan malas berinteraksi (Abdullah, Tolapa, and Nua n.d.) ⁹.

Penelitian oleh Suryati, Adisel, & Thadi juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki hubungan yang cukup berarti dan signifikan terhadap interaksi sosial mahasiswa, dengan nilai R Square sebesar 58,9% (Islam, Fatmawati, and Bengkulu 2022). Penelitian kuantitatif ini membuktikan bahwa setiap aktivitas individu memiliki hubungan erat dengan gadget yang mereka miliki, sehingga dapat membantu namun sekaligus berpotensi menurunkan interaksi langsung jika tidak digunakan secara bijak.

Namun, Pak Eko juga mengakui adanya sisi positif, terutama dalam hal koordinasi: "Untuk solidaritas sosial, ini agak campur. Di satu sisi, koordinasi jadi lebih mudah, misalnya saat ada warga sakit atau kegiatan sosial, informasi cepat tersebar dan respon juga cepat." Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadani, Ginting, & Farid (2026) tentang pola komunikasi relawan yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, baik vertikal maupun horizontal, mampu membangun kepedulian sosial dan menyelesaikan masalah bersama (Jurnal et al. 2026) ¹⁰.

3. Pengaruh Mobile Communications terhadap Berbagai Aspek Sosial

Salah satu kontribusi terbesar mobile communications adalah dalam hal kecepatan dan jangkauan penyebaran informasi. Bapak Eko menekankan bahwa pengumuman kegiatan RT, rapat, atau kabar darurat kini dapat langsung disampaikan ke seluruh warga dalam waktu singkat melalui grup WhatsApp. Hal ini sangat berbeda dengan metode

lama yang mengandalkan undangan cetak atau pengeras suara yang memakan waktu dan tidak selalu efektif. Kemudahan ini juga dirasakan dalam koordinasi antar pengurus RT dan RW, yang dapat berdiskusi dan mengambil keputusan tanpa harus bertemu fisik setiap saat (History et al. 2022) ¹¹.

Namun, tantangan utama dari kemudahan ini adalah maraknya informasi yang tidak akurat atau hoax. Bapak Eko mengingatkan bahwa warga harus lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa media sosial dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, karena informasi yang salah dapat dengan cepat memicu kesalahpahaman dan perpecahan. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat sebagai filter dan verifikasi informasi menjadi sangat penting.

Perluasan Jaringan vs. Penurunan Kedalaman Interaksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mobile communications membantu memperluas jaringan pertemanan. Pak Eko menyatakan, "Mobile communications sangat membantu memperluas jaringan pertemanan. Warga bisa kenal orang baru dari luar lingkungan, bahkan luar kota, yang sebelumnya tidak mungkin terjadi."

Temuan ini mendukung penelitian Suwanti (2025) yang menyebutkan bahwa salah satu dampak positif smartphone adalah memperluas jaringan persahabatan melalui aplikasi seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Di sisi lain, penurunan kedalaman interaksi juga terjadi. Pak Eko menjelaskan bahwa karena orang jarang ketemu langsung,

⁹ Nisaul Mutmainnah Abdullah, Minarni Tolapa, and Salma P Nua, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo The Influence Of Intensity Of Smartphone Use On Students ' Social

Interaction At Sdn 11 Limboto , Gorontalo District," n.d., 27–33.

¹⁰ History et al., "Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial."

¹¹ History et al.

“rasa kebersamaan kadang sedikit berkurang, terutama di kalangan yang lebih muda.”

Hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho & Putri (2024) bahwa interaksi digital cenderung bersifat fungsional dan berorientasi pada penyampaian informasi, bukan pada pembangunan relasi emosional yang mendalam. Penelitian oleh Salsabila, Sartika, Randi, & Hendarso tentang fenomena phubbing (mengabaikan orang sekitar karena lebih fokus pada smartphone) juga relevan, di mana perilaku ini dapat menurunkan kualitas komunikasi dan hubungan mahasiswa dengan orang tua maupun teman (Salsabila et al. 2024)¹². Pak Eko secara tidak langsung menggambarkan fenomena phubbing ini ketika ia mengatakan, “paling keluar kerja, terus pulang, masuk rumah, main smartphone lagi.”

Konflik Sosial dan Penyebaran Informasi Menariknya, teknologi komunikasi mobile memiliki peran ganda dalam konflik sosial. Pak Eko menuturkan, “Ada konflik yang bisa diselesaikan lebih cepat karena komunikasi lancar. Tapi ada juga konflik baru, misalnya salah paham di chat atau penyebaran informasi yang tidak jelas.” Pernyataan ini mengonfirmasi temuan Cahyono (2016) bahwa media sosial dapat menimbulkan konflik akibat kebebasan berpendapat yang berlebihan tanpa kontrol, serta masalah privasi dan penyebaran informasi yang belum tentu benar.

Terkait penyebaran informasi, Pak Eko mengakui bahwa kecepatannya jauh lebih baik: “Dulu kalau ada informasi,

harus dari mulut ke mulut atau diumumkan langsung, kadang butuh waktu lama. Sekarang, informasi bisa langsung tersebar ke semua warga dalam waktu singkat.” Namun, tantangannya adalah informasi yang belum tentu benar ikut tersebar, sehingga menuntut kewaspadaan dan literasi digital yang lebih baik.

4. Perbedaan Interaksi Antar Generasi

Hasil wawancara mengungkapkan adanya kesenjangan digital antar generasi. Pak Eko menjelaskan bahwa remaja paling cepat beradaptasi dan sangat aktif, orang dewasa sudah mulai terbiasa, sementara lansia masih banyak yang kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan Asista, dkk. (2026) tentang karakteristik Generasi Z sebagai digital native yang menggunakan media sosial untuk ekspresi diri dan identitas (Asista et al. 2026). Generasi yang lebih tua masih dalam proses belajar, seringkali dibantu oleh anak atau cucu mereka.

Penelitian ini menemukan perbedaan yang signifikan dalam adaptasi dan penggunaan mobile communications antar generasi. Remaja dan dewasa muda di Kecamatan Kemuning adalah pengguna paling aktif, mereka menggunakan smartphone tidak hanya untuk komunikasi tetapi juga untuk hiburan, media sosial, dan membangun identitas digital (Asista et al. 2026)¹³. Mereka cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui chat atau media sosial daripada bertatap muka. Kelompok dewasa usia 30-50 tahun sudah cukup terbiasa dengan smartphone, terutama untuk keperluan kerja, komunikasi keluarga, dan koordinasi sosial. Sementara itu,

¹² Miranda Dyah Salsabila et al., “Relasi Sosial Pada Pelaku Phone Snubbing (Phubbing) Mahasiswa Universitas Sriwijaya Di Kota Palembang” 7 (2024): 236–51.

¹³ Deace Eksci Asista et al., “Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Menggunakan Media Sosial Pada

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang Communication Patterns Of Generation Z In The Use Of Social Media Among Communication Students At Uin Raden Fatah Palembang” 10 (2026): 4762–72.

kelompok lansia masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan smartphone, meskipun sebagian mulai belajar dibantu oleh anak atau cucu mereka.

Penelitian oleh Rasyidina & Irwansyah (2023) juga menyoroti bahwa penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat mengganggu pola makan sehat, meningkatkan risiko obesitas, mengurangi waktu interaksi sosial, dan bahkan menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara serta rendahnya keterampilan sosial (Ilmu et al. 2023)¹⁴. Pak Eko menyatakan keprihatinannya terhadap generasi muda, “kalau negatif, kalau tidak diawasi orang tuanya misalnya anak-anak pakai smartphone itu harus diwaspadai,” yang sejalan dengan temuan tersebut.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi mobile berpengaruh signifikan terhadap perubahan interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Pengaruh tersebut bersifat ambivalen. Di satu sisi, mobile communications meningkatkan efisiensi, kecepatan penyebaran informasi, dan memperluas jaringan pertemanan. Di sisi lain, teknologi ini menurunkan intensitas dan kualitas interaksi tatap muka, mengurangi rasa kebersamaan, dan melemahkan partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong.

Perubahan pola interaksi dari ruang fisik ke ruang digital sangat terasa, terutama di kalangan generasi muda, sementara generasi lansia masih berusaha beradaptasi. Selain itu, teknologi ini juga berpotensi menimbulkan konflik baru

akibat miskomunikasi dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mobile communications membawa kemudahan, masyarakat perlu lebih bijak dalam menggunakannya agar solidaritas sosial dan nilai-nilai kebersamaan dapat tetap terjaga.

Pergeseran yang paling menonjol adalah berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka yang hangat dan kebersamaan fisik, seperti kebiasaan berkumpul di pos ronda atau pekarangan rumah, yang kini tergantikan oleh interaksi melalui aplikasi pesan instan dan media sosial. Fenomena phubbing atau pengabaian lawan bicara karena terlalu fokus pada smartphone juga mulai terlihat, baik dalam lingkungan pertemanan maupun keluarga, yang berpotensi menurunkan kualitas hubungan emosional antar individu.

Dampak mobile communications terhadap solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat menunjukkan hasil yang ambivalen. Di satu sisi, kemudahan koordinasi melalui grup WhatsApp mempercepat penyebaran informasi dan respons terhadap situasi darurat, sehingga secara teknis meningkatkan efisiensi komunikasi sosial. Namun di sisi lain, partisipasi fisik dalam kegiatan bersama seperti gotong royong justru menurun karena warga cenderung lebih memilih berinteraksi secara virtual.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan komunikasi digital belum mampu menggantikan nilai kebersamaan dan empati yang terbangun melalui interaksi langsung. Selain itu, maraknya informasi yang tidak akurat atau hoaks di grup warga juga berpotensi menimbulkan konflik baru di masyarakat.

¹⁴ Jurnal Ilmu et al., “Dampak Sosial Media Terhadap Dinamika Masyarakat Indonesia :” 3, no. 3 (2023): 827–36.

Perbedaan antar generasi dalam mengadopsi dan menggunakan mobile communications juga menjadi temuan penting. Generasi remaja dan dewasa muda adalah pengguna paling aktif yang menjadikan smartphone sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan gaya hidup mereka, sementara kelompok lansia masih banyak yang kesulitan beradaptasi. Kesenjangan ini berisiko menciptakan isolasi sosial bagi lansia yang tidak mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat seperti ketua RT sangat penting untuk tetap menyediakan saluran komunikasi tradisional dan mendorong inklusi digital lintas generasi. Secara keseluruhan, masyarakat Kecamatan Kemuning memandang perkembangan mobile communications sebagai hal yang positif karena memudahkan akses informasi dan memperluas jaringan pertemanan, namun mereka juga menyadari perlunya pengawasan dan literasi digital agar dampak negatif seperti kecanduan, berkurangnya interaksi langsung, dan potensi konflik dapat diminimalkan. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai interaksi sosial langsung menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang sehat di era digital.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Nisaul Mutmainnah, Minarni Tolapa, and Salma P Nua. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo The Influence Of Intensity Of Smartphone Use On Students ' Social Interaction At Sdn 11 Limboto , Gorontalo District," n.d., 27-33.
- Asista, Deace Eksici, Rina Agustina, M Alif Fadel, Abdur Razzaq, Universitas Islam, and Negeri Raden. "Pola Komunikasi Generasi Z Dalam Menggunakan Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang Communication Patterns Of Generation Z In The Use Of Social Media Among Communication Students At Uin Raden Fatah Palembang" 10 (2026): 4762-72.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," n.d., 140-57.
- Abdul Basit, Eko Purwanto, Agus Kristian, Dewi Intan Pratiwi, Intan Mardiana, Gusri Weni Saputri, et al. "Teknologi Komunikasi Smartphone Pada Interaksi Sosial" 10, no. 1 (2022): 1-10. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3254>.
- Nikita Rasyidin. "Dampak Sosial Media Terhadap Dinamika Masyarakat Indonesia :," 3, no. 3 (2023): 827-36.
- Nugroho, Dimas Arya, and Siti Rahmawati Putri. "Transformasi Digital Dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Kasus Di Kecamatan Menteng , Kota Jakarta Pusat" 2, no. 4 (2024): 153-61.
- Paisah, M, Hafidz Ruskanda, M Azka, M Sayyid Ramadhan, and Fajar Nugraha. "Komunikasi Dan Kontak Sosial Mengubah Interaksi Masyarakat Di Dataran Tinggi Gayo" 3, no. 1 (2024): 40-54.
- Salsabila, Miranda Dyah, Diana Dewi Sartika, Yoyok Hendarso, and Universitas Sriwijaya. "Relasi Sosial Pada Pelaku Phone Snubbing (Phubbing) Mahasiswa Universitas Sriwijaya Di Kota Palembang" 7 (2024): 236-51.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, and Sapto Irawan. "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja," no. 2019 (2025): 139-49.
- Suwanti, Nena. "Penggunaan Smartphone Sebagai Media Interaksi Sosial Siswa" 8, no. 1 (2025).